

Literasi Digital Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Padang dalam Penggunaan Platform X sebagai Media Informasi

Tiara Putri Anggraini¹, Syifah Ayu Lia Sabrina², Rice Yunica Azkia³,
Shifa Hulqha Andari⁴, Zaki Ibnu Rasyid⁵, Zaki Mubbarok Arrafly⁶, Delmira Syafrini^{7*},
Ikhwan Ikhwan⁸, Bunga Dinda Permata⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: delmirasyafrini@fis.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan literasi digital mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Padang dalam menggunakan platform X sebagai media informasi. Permasalahan utama penelitian adalah masih bervariasinya kemampuan mahasiswa dalam menyeleksi, memahami, dan memverifikasi informasi di tengah arus informasi digital yang cepat. Penelitian bertujuan mengetahui strategi mahasiswa dalam menilai kredibilitas sumber, menyikapi berita viral, serta kecenderungan mereka dalam membagikan informasi. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki sikap kritis dalam menerima informasi, seperti memeriksa sumber resmi dan membandingkan informasi dari berbagai platform sebelum membagikan konten. Namun, beberapa mahasiswa masih bersikap pasif dan hanya memverifikasi informasi tertentu. Secara keseluruhan, literasi digital mahasiswa tergolong baik, tetapi konsistensi verifikasi informasi masih perlu ditingkatkan.

Kata Kunci: Literasi Digital; Mahasiswa Ilmu Komunikasi; Platform X; Verifikasi Informasi.

Abstract

This research examines the level of digital literacy of Communication Science Universitas Negeri Padang in using the X platform as a medium of information. The main problem of this study is the varying abilities of students in selecting, understanding, and verifying information amid the rapid flow of digital information. The research aims to determine students' strategies in assessing the credibility of sources, responding to viral news, and their tendency to share information. The research method uses a descriptive qualitative approach with in-depth interviews, observation, and documentation techniques. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that most students have a critical attitude toward receiving information, such as checking official sources and comparing information from various platforms before sharing content. However, some students are still passive and only verify certain information. Overall, students' digital literacy is good, but consistency in verifying information still needs to be improved.

Keywords: Communication science students; Digital Literacy; Platform X; Information Verification.

How to Cite: Anggraini, T. P. et al. (2025). Literasi Digital Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Padang dalam Penggunaan Platform X sebagai Media Informasi. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2025. (pp. 396-406). Padang: Universitas Negeri Padang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

Pendahuluan

Platform X merupakan salah satu platform media sosial terkemuka di seluruh dunia. Aplikasi ini dirancang untuk mempermudah berbagai aspek mulai dari komunikasi, produktivitas, hingga hiburan. Platform X adalah layanan 'microblogging', di mana pengguna mendaftar secara gratis (Carley et al., 2018). Platform X merupakan aplikasi berita dan majalah berbasis android dengan total rating tertinggi. Platform X juga berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kemampuan literasi digital pengguna dalam mengelola informasi dan berinteraksi secara efektif di dunia digital.

Menurut data DemandSage, pada Januari tahun 2025 jumlah pengguna aktif bulanan mencapai 586 juta jiwa, sebagian besar penggunaan platform X berusia 25-34 tahun dengan persentase sebesar 37,5% sementara itu pengguna berusia 13-17 tahun hanya 2,4% dari total pengguna platform X. Menurut laporan tahun 2019, 48% orang menyatakan bahwa mereka menggunakan platform X untuk menerima informasi atau berita, sedangkan 48% hanya menggunakan platform X sebagai sarana hiburan. Berdasarkan data Androidrank, total rating aplikasi media sosial tersebut mencapai 13,68 juta dengan rata-rata rating 4,5 serta telah diunduh lebih dari 500 juta kali (Kusnandar, 2019). Pada 6 tahun terakhir pengguna platform X naik 10 kali lipat (Statista, 2021). Indonesia merupakan negara dengan pengguna aktif platform X ketiga terbesar di dunia. Dalam rilis Statista disebutkan pengguna aktif platform X Indonesia per Mei 2016 mencapai 24,34 juta (Katadata, 2018).

Meskipun mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi dianggap memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola dan memahami informasi dan memiliki akses yang luas terhadap platform digital seperti platform X sebagai media informasi, kenyataannya tingkat literasi digital mereka belum sepenuhnya mengalami kenaikan yang signifikan. Banyak mahasiswa menggunakan platform X hanya berdasarkan seberapa viral informasi tersebut tanpa melakukan verifikasi mendalam terhadap sumber informasi yang mereka terima. Sebagai contoh, sebuah penelitian yang bersumber dari artikel *Makin Cakap Digital* menunjukkan bahwa Tingkat literasi digital masyarakat umum hanya berada pada skor rata-rata 3,54 dari skala 5, yang masih dikategorikan 'sedang'. Selain itu, penelitian lainnya menemukan bahwa di kalangan mahasiswa, Adapun literasi digital yang dikategorikan tinggi seperti skor rata-rata 4,32 pada suatu sampel mahasiswa, tetapi penggunaan media sosial mahasiswa masih bervariasi dari segi aspek kritis dan evaluasi sumber informasi (Syahfira et al, 2023). Akibatnya, ketika menggunakan platform X sebagai media informasi, sebagian mahasiswa mungkin kurang mampu melakukan evaluasi kritis terhadap informasi yang diterima, misalnya belum terbiasa mengidentifikasi berita hoaks atau menilai kredibilitas akun, sehingga potensi penyebaran atau penerimaan informasi yang kurang akurat menjadi semakin tinggi. Hal ini menjadi tantangan penting bagi literasi digital mahasiswa Ilmu Komunikasi untuk memastikan bahwa mereka tidak hanya sebagai penerima informasi pasif di platform Twitter (X), tetapi juga sebagai pengguna yang baik dan kritis.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat literasi mahasiswa Universitas Negeri Padang prodi Ilmu Komunikasi dalam menerima, menyaring, memahami, serta memverifikasi informasi yang beredar di platform X sebagai media informasi dan penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat literasi digital tersebut, termasuk juga kemampuan berpikir kritis, pemahaman terhadap suatu konteks, serta kesadaran terhadap potensi terjadinya penyebaran berita hoaks yang terdapat di platform platform X. Dari data yang diperoleh terdapat 150 mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Padang angkatan 2025 yang aktif menggunakan media sosial dan terdapat 21 mahasiswa yang aktif menggunakan platform X sebagai media informasi, dari 21 mahasiswa terdapat 8 mahasiswa yang terpilih untuk diwawancarai secara langsung.

Penelitian sebelumnya memberikan pemaparan mengenai keefektifan platform X dalam penyebaran informasi dalam pelayanan publik di Kabupaten Pemalang Suparto et al (2021). Penelitian yang telah dilakukan oleh Sedangkan penelitian ini lebih berfokus kepada bagaimana pentingnya literasi digital bagi mahasiswa ilmu komunikasi UNP dalam menggunakan platform X sebagai media informasi. Penelitian ini juga berbeda dengan kajian yang fokus pada literasi digital remaja untuk mencegah cyberbullying di Twitter Tesa & Fatmawati (2022). Penelitian ini meneliti mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Padang dan cara mereka memakai Platform X sebagai sumber informasi. Pembahasan utamanya adalah bagaimana mahasiswa menilai kredibilitas sumber, merespons berita viral, dan seberapa konsisten mereka mengecek kebenaran informasi, sehingga tampak gambaran literasi digital mereka dalam konteks akademik, bukan hanya soal menghindari ancaman di dunia maya.

Berbeda juga dengan penelitian peran akun narasinewsroom di platform X terhadap literasi politik mahasiswa universitas pendidikan Indonesia Kayla et al (2025) yang meneliti bagaimana konten dari akun Narasinewsroom membentuk literasi politik mahasiswa melalui pemahaman isu, kesadaran, dan partisipasi sosial di media sosial. Penelitian ini fokus pada literasi digital mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Padang dalam menggunakan Platform X sebagai media informasi.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh [Adrian & Ardoni \(2020\)](#) hanya melihat bagaimana mahasiswa memakai twitter untuk mencari dan membagikan informasi, terutama pada mahasiswa ilmu perpustakaan. penelitian ini lebih luas karena mengkaji literasi digital mahasiswa Ilmu Komunikasi: bagaimana mereka memilih, memahami, mengukur, dan menilai kredibilitas berita di Platform X, termasuk cara mereka merespons konten viral dan perbedaan kebiasaan mereka dalam memverifikasi informasi. Penelitian oleh [Maulidia \(2025\)](#) menjelaskan mengenai peran platform X, tidak hanya sebagai media sosial, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam bagaimana tingkat literasi digital mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Padang dalam memanfaatkan platform X sebagai media informasi. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali pengalaman, proses berpikir, dan pemaknaan mahasiswa ketika menerima, menyaring, serta mengevaluasi informasi yang mereka temukan di ruang digital. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi pada 8 mahasiswa Universitas Negeri Padang yang terpilih melalui kusioner terbuka yang disebar dalam Whatsapp Group Angkatan 2025. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk menggali kebiasaan penggunaan platform X, cara memverifikasi informasi, pengenalan terhadap hoaks, dan tingkat kepercayaan mahasiswa terhadap sumber informasi dalam platform X. Observasi digunakan untuk melihat pola interaksi mahasiswa dengan konten informasi, sedangkan dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan materi pendukung untuk melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, serta memberikan bukti pendukung yang dapat memperkuat hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Literasi digital adalah pengetahuan serta kecakapan pengguna dalam memanfaatkan media digital seperti alat komunikasi, jaringan internet, dan lain sebagainya. Pada hal ini kami menemukan beberapa strategi, sikap, dan kecenderungan bagaimana cara mahasiswa menyaring informasi yang tersebar di platform X.

Strategi Mahasiswa Ilmu Komunikasi dalam Menyaring dan Memilih Informasi Akurat di Platform X

Komunikasi adalah tindakan berbagi informasi, ide, atau perasaan antara dua individu atau lebih, sementara informasi merujuk pada data yang disusun dalam konteks tertentu yang bermakna ([Hazan et al., 2025](#)). Media sosial juga menjadi salah satu sarana komunikasi dalam penyebaran informasi di era digital. Penyebaran informasi tidak lepas dari unsur-unsur hoaks, oleh karena itu penting bagi pengguna memiliki literasi digital yang baik dalam menyaring dan memilih informasi.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Padang cenderung selektif dalam menerima informasi di platform X. Berikut beberapa strategi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Padang dalam menyaring dan memilih informasi yang tersebar di platform X. Karena kemudahan informasi saat ini, banyak ditemui beragam akun dan situs-situs yang menyebarkan informasi namun tidak bisa dipertanggung jawabkan. Maka dari itu penting untuk mencari informasi dari akun yang resmi terlebih dahulu. Hasil wawancara kami dengan RK (19 tahun) menyatakan bahwa:

"...Harus ada sumber resminya sih, yang bisa dibuktikan biar informasinya lebih akurat. Bukan hanya tweet dari mereka aja. Dan kalau informasinya banyak di repost oleh orang lain kemungkinan besar beritanya benar..." (wawancara pada tanggal 17 November 2025).

Berdasarkan kutipan di atas, RK menekankan prioritas sumber resmi dan repost massal sebagai indikator awal akurasi dan mencerminkan sikap kritis dasar tapi rentan konfirmasi bias. Dan kemungkinan besar narasumber merasa informasi yang diberikan benar karena banyaknya sumber yang repost oleh orang lain. Pendapat ini sejalan dengan salah satu narasumber kami yaitu VS (19 tahun), yaitu:

"...Saat melihat informasi, maka kita perlu mencari dulu informasinya ini resmi atau ga, bener adanya atau tidak. Jadi kita harus mencari berita yang tersebar di platform X itu sejalan atau tidak dengan informasi yang resmi..." (wawancara pada tanggal 17 November 2025).

Berdasarkan kutipan diatas VS terlihat fokus keselarasan dengan sumber resmi dan strategi triangulasi sederhana untuk hindari hoaks. Ia merasa informasi yang diberikan di platform X itu bisa jadi sesuai atau tidak dengan sumber resmi. Berita yang beredar di media sosial sering kali mengandung kekurangan data dan informasi yang akurat, sehingga pengguna melakukan perbandingan terlebih dahulu agar dapat

memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, memastikan kebenaran serta keakuratan informasi, dan menghindari penyebaran hoaks. Hal ini sejalan dengan pendapat narasumber RA (19 tahun):

“...Aku kalau nyari informasi di media sosial, aku tuh lebih percaya nyari di platform X. karena orang-orangnya berperilaku kritis. Yang gak berkubu-kubu banget. Kalau aku nyari informasi, aku tuh nyari dari berbagai sudut pandang lewat akun-akun yang lain dan pendapat orang-orangnya untuk membandingkan informasi-informasi tersebut...” (wawancara pada tanggal 17 November 2025).

Berdasarkan kutipan di atas, RA mengilustrasikan cross-platform comparison, tingkat literasi tinggi dengan hindari echo chamber. Ia juga mencari informasi dari berbagai sudut pandang melalui berbagai akun-akun lain dan membandingkan informasi tersebut sehingga ia dapat menerima informasi yang sesuai. Hal ini sesuai dengan pendapat salah satu narasumber kami yaitu UN (18 tahun):

“...Cara saya menyaring berita sebenarnya tergantung dari sumbernya, di platform X juga ada sumber terpercaya seperti ada akun khusus untuk menyebarkan berita terkini, jadi jika akun yang menyebarkan informasinya memiliki banyak pengikut maka informasi yang disampaikan dapat terpercaya, selain itu saya juga memastikan kebenaran setiap informasi dengan melihat di google dan artikel lainnya...” (wawancara pada tanggal 17 November 2025).

Berdasarkan kutipan diatas UN menggabungkan follower count, Google, dan artikel untuk melihat sumber-sumber terpercaya, jika informasi tersebut sudah akurat dan pasti kebenarannya maka UN akan mempercayai informasi yang ia terima dari platform X. Ia menyimpulkan bahwa kebenaran informasi dilihat dari seberapa banyak pengikut dari akun yang menyebarkan informasi. Informasi yang beredar di ruang digital memerlukan pengecekan ulang agar isi dan penjelasannya dapat dipastikan kebenaran serta tingkat akurasi informasi tersebut. Melalui proses verifikasi, pengguna dapat menilai apakah informasi tersebut valid atau hanya bersifat asumsi saja. Hal ini juga dilakukan oleh narasumber kami yaitu RA (19 tahun):

“...Menurut saya untuk mendapatkan berita yang sesuai kita membutuhkan cross check informasi terlebih dahulu, selain itu kita harus mencari berbagai sumber untuk mendapatkan perspektif yang berbeda-beda...” (wawancara pada tanggal 17 November 2025).

Berdasarkan kutipan di atas, RD menekankan multi-sumber dan perspektif, praktik triangulasi penuh untuk konteks kompleks. RD juga beranggapan bahwa pentingnya mengonfirmasi kembali suatu informasi. Dan juga harus mencari berbagai sumber untuk menambahkan perspektif agar kita dapat melihat dari berbagai perspektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Padang memiliki pola yang relatif sama dalam menyikapi informasi yang beredar di platform X. Mereka tidak serta-merta menerima informasi apa adanya, melainkan berusaha memahami, menelaah, dan memverifikasi informasi tersebut dari berbagai sisi. Sikap ini muncul karena mereka sadar bahwa platform X memiliki karakteristik ruang digital yang sangat cepat, dinamis, dan seringkali rentan terhadap distorsi informasi. Sebagian besar narasumber menjelaskan bahwa mereka selalu meninjau sumber awal sebelum memutuskan apakah sebuah informasi layak dipercaya. Mereka menilai akun resmi sebagai rujukan yang lebih stabil dan dapat dipertanggungjawabkan. Hal tersebut sejalan dengan temuan [Rizal & Pratiwi \(2024\)](#) yang menemukan adanya peningkatan orientasi masyarakat terhadap sumber kredibel sebagai respons terhadap maraknya hoaks.

Namun, narasumber juga tidak hanya berhenti pada sumber resmi. Mereka melakukan perbandingan lintas platform, terutama ketika isu yang muncul mengandung kontroversi atau polemik. Perbandingan tersebut dilakukan dengan cara melihat liputan dari berbagai akun X, mencari klarifikasi tambahan, hingga membaca berita dari media profesional. Cara ini memperlihatkan bahwa mahasiswa tidak ingin terjebak dalam bias algoritma maupun bias kelompok. Proses ini sangat sejalan dengan konsep triangulasi informasi yang dijelaskan oleh [Fitriani & Yusuf \(2024\)](#) sebagai teknik validasi yang semakin umum digunakan generasi digital saat ini.

Mahasiswa juga memanfaatkan berbagai platform untuk melakukan pencarian lanjutan. Mereka menganggap bahwa platform X, meski kaya perspektif, seringkali menyajikan informasi yang masih terputus, tidak lengkap, atau bahkan framing-nya dipengaruhi preferensi pengguna. Melalui pencarian lanjutan di berbagai platform, mahasiswa memperoleh informasi lain yang lebih lengkap, lebih struktural, dan lebih mudah dipertanggungjawabkan. Hal ini berkesesuaian dengan temuan penelitian [Wulandari \(2025\)](#) yang menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung menggabungkan dua atau lebih platform digital saat melakukan verifikasi, bukan hanya bergantung pada satu sumber

Dalam prosesnya, mahasiswa juga menunjukkan kemampuan membedakan antara fakta, opini, dan interpretasi. Mereka menilai bahwa tidak semua hal yang viral di platform X berlandaskan data yang valid.

Banyak konten viral muncul karena faktor emosional, popularitas akun, atau framing tertentu yang sengaja dibentuk. Karena itu, mereka menganggap penting membaca komentar, mengamati narasi yang berkembang, dan melihat apakah informasi tersebut telah diverifikasi oleh media profesional. Sikap kritis ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya mengonsumsi informasi secara pasif, tetapi juga aktif menyeleksi narasi yang berkembang di sekitar mereka.

Mahasiswa juga menyinggung bahwa platform X memiliki karakteristik yang cukup berbeda dibandingkan media sosial lainnya. X dianggap lebih terbuka dan lebih cepat dalam menampilkan sudut pandang beragam. Namun, sifat keterbukaan ini membuat siapapun dapat membagikan informasi tanpa penyaringan awal. Perubahan-perubahan algoritma yang terjadi pada platform tersebut juga memengaruhi bagaimana informasi diprioritaskan di linimasa. Beberapa mahasiswa menyadari bahwa algoritma dapat menciptakan bias informasi, sehingga mereka harus lebih berhati-hati dalam menafsirkan tren yang muncul. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh [Hazan et al. \(2025\)](#), bahwa pengguna media digital perlu memahami mekanisme algoritmik untuk menghindari jebakan informasi berulang yang hanya memperkuat pandangan tertentu.

Selain analisis terhadap akun dan konten, mahasiswa juga menggunakan indikator lain untuk menilai kredibilitas informasi. Beberapa indikator yang mereka sebutkan antara lain: konsistensi unggahan akun, transparansi penyebutan sumber, kesesuaian informasi dengan berita media arus utama, serta apakah informasi tersebut telah mendapat klarifikasi dari lembaga yang berwenang. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya mengandalkan satu indikator untuk menilai kredibilitas, tetapi menggunakan serangkaian kriteria yang membantu meminimalkan kesalahan penilaian.

Terdapat pula tanggapan narasumber yang mengakui bahwa proses verifikasi tidak selalu mudah. Informasi yang berbentuk potongan video atau cuplikan gambar sering kali kehilangan konteks, sehingga sulit menemukan sumber asalnya. Dalam kondisi ini, mahasiswa memilih untuk tidak menarik kesimpulan tergesa-gesa. Mereka lebih memilih menunggu klarifikasi dari akun resmi atau menelusuri informasi tambahan melalui artikel berita yang telah melalui proses penyuntingan. Pola ini menunjukkan adanya kemampuan mengelola keraguan, sesuatu yang jarang dinilai dalam literasi digital tetapi sangat penting untuk mencegah penyebaran hoaks.

Mahasiswa juga mengungkapkan bahwa mereka kerap menemukan informasi yang tampak meyakinkan tetapi ternyata tidak akurat. Pengalaman-pengalaman seperti ini semakin memperkuat kebiasaan mereka untuk selalu memverifikasi informasi. Dalam konteks komunikasi publik, kesadaran ini sangat penting karena mahasiswa komunikasi adalah calon komunikator yang akan berperan dalam mengolah dan menyebarkan informasi di masa depan. Perilaku mereka dalam memproses informasi sejak sekarang dapat memengaruhi kualitas komunikasi publik di kemudian hari.

Secara keseluruhan, pola perilaku mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Padang menunjukkan bahwa literasi digital bukan hanya kemampuan teknis, tetapi juga kemampuan berpikir kritis yang dipadukan dengan sikap kehati-hatian. Mereka tidak hanya mahir menggunakan platform, tetapi juga memahami bagaimana mekanisme penyebaran informasi bekerja. Mereka tidak hanya melibatkan intuisi, tetapi juga menggabungkan logika, data, dan perbandingan sumber. Pola perilaku ini menandakan bahwa mahasiswa telah melampaui tahap literasi digital dasar dan masuk ke tahap pemahaman yang lebih reflektif.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa mahasiswa telah mengembangkan strategi yang baik dalam mengelola informasi digital. Mereka tidak terjebak pada arus cepat informasi, tetapi memilih untuk menyeleksi secara cermat. Sikap ini bukan hanya menunjukkan kapasitas akademik, tetapi juga kesadaran etis bahwa informasi yang mereka percayai dan sebarakan memiliki dampak luas. Di tengah era post-truth, di mana informasi sering kali bercampur dengan opini, propaganda, dan framing tertentu, kemampuan seperti ini menjadi modal penting untuk menjaga kualitas ruang informasi publik.

Dengan demikian, pembahasan ini memperlihatkan bahwa mahasiswa Ilmu Komunikasi UNP secara konsisten mengedepankan pendekatan yang kritis, selektif, dan reflektif dalam memanfaatkan platform X sebagai sumber informasi. Mereka memadukan penilaian berbasis sumber, triangulasi data, serta pemahaman konteks sosial digital. Pola ini menjadi dasar kuat bagi pengembangan kecakapan literasi digital di tingkat pendidikan tinggi dan memberikan gambaran bahwa generasi mahasiswa kini semakin siap menghadapi kompleksitas informasi digital.

Sikap Mahasiswa Ilmu Komunikasi terhadap Berita Viral dan Kontroversial di Platform X

Viral merupakan proses penyebaran informasi atau pesan digital yang berlangsung secara cepat, pasif dan berulang melalui jaringan internet, terutama pada platform media sosial. Menurut [Hakam \(2018\)](#) menjelaskan bahwa suatu konten disebut viral ketika mendapatkan respons luas dari pengguna, seperti dibagikan, diunggah ulang, atau disebarluaskan sehingga jangkauannya meningkat secara signifikan dalam waktu singkat dan mampu memengaruhi opini publik. Menurut KBBI, kontroversial berarti sesuatu yang dapat menimbulkan perdebatan publik.

Suatu informasi yang viral sebaiknya tidak langsung dipercaya atau disikapi secara mentah-mentah. Pengguna perlu melakukan pengecekan dari berbagai sudut pandang serta memastikan terlebih dahulu kebenaran informasi tersebut sebelum menyebarkannya lebih jauh. Hal ini sejalan dengan pendapat narasumber kami yaitu RK (18 tahun):

“...Kalau ada yang viral sebaiknya kita cari dulu apa sih berita yang viral, kalau beritanya menyinggung politik, aku mending ga ikut-ikutan dulu sebelum informasinya fix dan akunnya aman...”(wawancara pada tanggal 17 November 2025).

Berdasarkan kutipan di atas RK memilih untuk berhati-hati pada isu sensitif seperti politik, tunggu konfirmasi untuk hindari spekulasi. RK beranggapan harus mencari dulu kenapa berita itu viral, jika menyinggung politik dia tidak akan ikut-ikutan sampai informasinya valid/benar. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara kami bersama narasumber RA (19 tahun):

“...Kalau kontroversial dan viral aku nyari dulu dari berbagai sudut pandang. Dan aku ga ambil informasi dari satu komentar aja, jadi aku scroll dulu pendapat mereka dan aku pertimbangkan hal mana yang harus di share dan mana yang gak boleh di share...”(wawancara pada tanggal 17 November 2025).

Berdasarkan kutipan di atas RA menganalisis komentar luas sebelum membagikannya untuk mengurangi risiko penyebaran informasi yang tidak dipercaya. RA mengatakan bila terdapat isu yang kontroversial, dia mencari dari berbagai sudut pandang dan mempertimbangkan apakah itu harus dibagikan atau tidak. Di tengah banyaknya arus informasi yang beredar terutama di dalam platform X, beberapa narasumber menegaskan bahwa tidak semua konten viral memiliki informasi yang penting. Sebagian besar informasi tersebut bahkan tidak memiliki keterkaitan langsung dengan diri mereka. Hal ini dibuktikan oleh pendapat narasumber Y (18 tahun):

“...Saya termasuk orang yang tidak terlalu peduli terhadap informasi yang beredar, tetapi kalau informasi yang beredar tersebut menyangkut Gen Z seperti bullying maka saya akan mencari tahu lagi mengenai informasi tersebut...” (wawancara pada tanggal 17 November 2025)

Berdasarkan kutipan di atas Y mencerminkan sikap pasif kecuali relevan pribadi dan rendah keterlibatan umum. Y mengatakan bahwa dia tidak terlalu peduli sama berita-berita yang beredar, tetapi jika berita itu bersangkutan dengan gen Z seperti bullying maka dia akan mencari tahu informasi tersebut. Sikap yang sama ditunjukkan oleh ZA (19 tahun) yang mengatakan bahwa:

“...Saya tidak terlalu peduli terhadap berita yang ada di platform X, bukan berarti saya acuh ya namun saya lebih suka membaca dan melihatnya saja daripada harus mengomentari lebih lanjut...”(wawancara pada tanggal 17 November 2025)

Berdasarkan kutipan di atas sikap ZA adalah yang paling pasif karena mengkonsumsi informasi tanpa verifikasi mendalam. ZA beranggapan bahwa dia tidak terlalu peduli dengan berita yang beredar di platform X, dia mengatakan bukan karena tidak peduli namun dia lebih suka membaca dan melihatnya saja dan tidak mengomentarnya. Berita viral yang beredar saat ini cenderung berkaitan dengan politik seringkali mendapat simpati dari publik. Dan kebanyakan dari masyarakat mengikuti berita tersebut. Sebaiknya kita mencari tahu terlebih dahulu kebenaran informasinya. Seperti yang disampaikan oleh narasumber kami RD (19 tahun):

“...Tergantung beritanya, apabila berita tersebut sangat penting bagi Indonesia, saya akan menyikapi berita tersebut dengan baik agar orang-orang dapat peduli dengan berita tersebut. Jika berita tersebut tidak terlalu penting maka saya tidak akan memperdulikannya...”(wawancara pada tanggal 17 November 2025)

Berdasarkan kutipan di atas RD selektif berdasarkan dampak nasional dan responsif pada isu publik. RD beranggapan bahwa responnya tergantung pada apa yang ada di berita, apabila berita tersebut penting sekali bagi negaranya maka dia akan menyikapi dan peduli terhadap berita tersebut.

Sikap mahasiswa Ilmu Komunikasi terhadap berita viral dan kontroversial di platform X menunjukkan pola yang cenderung kritis, selektif, dan berhati-hati dalam merespons informasi. Viralitas sendiri dipahami sebagai proses penyebaran pesan digital yang berlangsung cepat, masif, pasif, serta berulang melalui jaringan internet, terutama pada media sosial. [Hakam \(2018\)](#) menjelaskan bahwa suatu konten dianggap viral apabila memperoleh respons luas dari pengguna, yang ditandai dengan seringnya konten tersebut dibagikan, diunggah ulang, atau disebarluaskan sehingga jangkauannya meningkat signifikan dalam waktu singkat dan mampu memengaruhi opini publik. Dengan semakin cepatnya arus informasi, sikap selektif menjadi penting, terlebih ketika informasi yang viral bersifat kontroversial atau menimbulkan perdebatan sebagaimana definisi “kontroversial” menurut KBBI. Mahasiswa sebagai pengguna aktif

platform digital memiliki peran dalam menyaring berita, dan kecenderungan tersebut tercermin dari hasil wawancara yang menunjukkan bahwa mereka tidak serta-merta mempercayai setiap informasi yang viral.

Beberapa narasumber menunjukkan sikap yang sangat hati-hati dalam merespons berita viral, terutama ketika berkaitan dengan isu sensitif seperti politik. Mereka menyatakan bahwa akan mencari tahu terlebih dahulu sumber dan konteks berita yang viral sebelum terlibat dalam diskusi atau memberikan respons, khususnya jika berhubungan dengan isu politik. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak ingin terburu-buru terseret arus viral tanpa verifikasi. Sikap ini sejalan dengan temuan [Nurrahmi & Syam \(2020\)](#) yang menegaskan bahwa mahasiswa cenderung memiliki *critical attitude* terhadap informasi digital, meskipun tingkat kemampuan teknis dalam verifikasi seringkali masih terbatas.

Meskipun sebagian narasumber menunjukkan sikap yang sangat kritis, hasil wawancara juga menunjukkan adanya kelompok mahasiswa yang cenderung pasif. Y, misalnya, mengaku tidak terlalu peduli terhadap informasi viral kecuali jika isu tersebut berkaitan dengan Gen Z atau topik bullying.

Dari keseluruhan sikap narasumber, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Ilmu Komunikasi telah menunjukkan tingkat literasi digital yang cukup baik, terutama dalam hal kehati-hatian terhadap berita viral dan kontroversial. Mereka memahami pentingnya verifikasi, analisis sudut pandang, dan seleksi informasi sebelum menyebarkannya. Namun demikian, hasil wawancara juga menunjukkan adanya tantangan, seperti rendahnya keterlibatan pada sebagian mahasiswa, sikap pasif dalam memeriksa informasi, serta dependensi pada relevansi isu yang menyebabkan proses verifikasi dilakukan hanya pada isu tertentu. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan fenomena serupa, yaitu bahwa meskipun mahasiswa memiliki kesadaran tentang bahaya hoaks, praktik verifikasi mendalam masih belum merata ([Nurrahmi & Syam, 2020](#); [Widodo, 2020](#)). Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital yang lebih komprehensif perlu dilakukan, terutama dalam hal kemampuan mengecek fakta, mengenali sumber terpercaya, dan memahami dinamika penyebaran misinformasi di media sosial.

Dengan semakin besarnya peran platform X dalam membentuk opini publik, mahasiswa Ilmu Komunikasi sebagai calon praktisi informasi memiliki tanggung jawab untuk bersikap lebih kritis dan selektif. Upaya verifikasi yang konsisten, kesadaran terhadap isu publik, serta penilaian kritis terhadap konten viral perlu terus diperkuat agar mahasiswa tidak menjadi bagian dari rantai penyebaran informasi yang tidak valid. Sikap berhati-hati yang ditunjukkan sebagian besar narasumber merupakan modal penting untuk membangun lingkungan digital yang lebih sehat dan bertanggung jawab.

Kecenderungan Mahasiswa dalam Membagikan Informasi: Antara Penyebaran Langsung dan Pemeriksaan Fakta

Berita yang tersebar dengan mudah dikarenakan kemudahan teknologi komunikasi dan informasi menimbulkan reaksi yang berbeda-beda dari masyarakat. Beberapa diantara mereka yang sudah melekat informasi memilih untuk memeriksa faktanya terlebih dahulu. Namun tidak sedikit pula masyarakat yang kemudian langsung membagikan berita atau informasi yang tersebar tanpa melihat secara mendalam mengenai kebenaran informasinya.

Fakta merupakan kejadian, objek, atau gejala yang sudah atau dapat dibenarkan oleh indera dan masih merupakan data mentah untuk pembentukan konsep. Suatu fakta dapat menghasilkan kesan berbeda karena diperoleh dari pengamatan dan penginderaan individu yang bervariasi ([Hasuna, 2019](#)). Fakta adalah hal atau peristiwa yang benar benar terjadi, sesuatu yang dapat dilihat, diraba, dan dirasakan oleh setiap orang. Berita adalah fakta yang disampaikan kepada orang lain, informasi yang berkaitan dengan aspek kehidupan yang bersifat nyata. Sedangkan menurut KBBI, fakta adalah hal (keadaan, peristiwa) yang merupakan kenyataan, sesuatu yang benar benar ada atau terjadi. Dalam konteks media, fakta dan non fakta sering kali dikemas dalam satu narasi, dan itu membuat audiens yang kurang memiliki keterampilan kritis sulit untuk membedakannya ([Effendi et al., 2022](#)).

Sebelum menyebarkan suatu informasi, perlunya memeriksa kebenaran dalam informasi tersebut. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir penyebaran informasi hoaks. Informasi yang tidak akurat dapat menimbulkan keresahan serta kebingungan bagi masyarakat luas yang dapat memicu terjadinya konflik sosial jika informasi yang telah tersebar tersebut menyangkut mengenai kredibilitas suatu instansi. Hal ini sejalan dengan narasumber VS (19 tahun):

“...Saya tipe orang yang memeriksa faktanya terlebih dahulu, karena kalau menyebarkan informasi yang tidak benar itu bisa berakibat fatal, jadi kita harus memeriksa kebenaran informasinya baru bisa disebarkan...”(wawancara pada tanggal 17 November 2025).

Berdasarkan kutipan diatas VS lebih takut jika tidak dicari fakta nya terlebih dahulu akan berdampak negatif maka verifikasi ulang wajib dilakukan sebelum share. VS mengatakan bahwa dia bukan tipe yang terlalu memeriksa fakta karena dia beranggapan bahwa jika menyebar berita yang tidak benar maka akan berakibat fatal. Sejalan dengan hal ini RD (19 tahun) juga melakukan hal yang sama :

“...Saya tidak menyebarkannya secara langsung saja tetapi saya akan mencari tahu lebih dalam tentang berita tersebut benar atau tidaknya berita tersebut, jika berita tersebut benar maka akan saya sebarkan lagi...”(wawancara pada tanggal 17 November 2025).

Berdasarkan kutipan diatas RD melakukan pendekatan secara bertahap dan akan membagikan informasi hanya jika terbukti benar. RD merupakan tipe orang yang tidak menyebarkannya secara langsung dan memilih untuk mencari tahu terlebih dahulu apakah itu benar atau tidak. Menurut narasumber kami, RA (19 tahun) yang aktif menggunakan media sosial:

“...Aku tuh orangnya sebenarnya aktif scroll aja. Cuman kalau beritanya terkait politik kayak demo kemarin aku juga liat di platform X. Nah aku tau itu urgent. Tapi ga langsung aku share, aku periksa dulu pendapat orang lain karena takutnya berita yang tersebar itu ga bener kan. Makanya kita harus nyaring dulu...”(wawancara pada tanggal 17 November 2025).

Berdasarkan kutipan diatas RA memverifikasi informasi sosial beberapa opini, seperti khusus isu urgent seperti demo. RA beranggapan bahwa dia aktif dalam menscroll dan suka memantau informasi yang beredar di X dan juga mencari tahu apakah itu benar dan menyaringnya.

Meskipun informasi yang diterima dapat dicek kebenarannya secara individu melalui perbandingan akun-akun yang resmi, tetapi salah satu responden lebih memilih untuk memeriksa kevalidan dari informasi atau berita yang diterima melalui diskusi bersama teman-temannya melalui chat grup. Hal ini bertujuan agar ia dan teman-temannya dapat saling membantu dalam mencari tahu kebenaran informasi sehingga informasi yang diterima tersebut dapat di diskusikan secara bersama-sama.

Di lain sisi, responden berpendapat untuk membagikan informasi yang beredar sesuai konteksnya. Jika informasi tersebut berkaitan dengan hal yang akan menimbulkan perdebatan, maka lebih baik di cek terlebih dahulu. Namun jika informasinya dinilai dapat menjadi informasi tambahan, maka akan sangat baik untuk dibagikan. Hal ini berdasarkan pendapat dari responden ZA (19 tahun):

"...Saya akan langsung menyebarkan berita tergantung berita apa yang sedang saya dapatkan, jika berita tersebut menyinggung sesuatu atau terlihat sensitif saya tidak akan menyebarkannya namun jika saya merasa ada yang membutuhkannya maka saya tidak akan ragu membagikannya..." (wawancara pada tanggal 17 November 2025).

Kecenderungan mahasiswa dalam membagikan informasi di media sosial sangat dipengaruhi oleh literasi digital, motivasi berbagi, dan persepsi risiko hoaks. Teknologi komunikasi yang semakin mudah diakses membuat penyebaran informasi berlangsung sangat cepat, tetapi tidak semua pengguna memiliki kesadaran atau keterampilan untuk mengecek fakta sebelum menyebarkan konten. Misalnya, penelitian [Putri & Ardani \(2025\)](#) menemukan bahwa literasi digital mahasiswa berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan penyebaran hoaks, mahasiswa dengan literasi digital tinggi cenderung lebih mampu mengidentifikasi dan memverifikasi informasi sebelum berbagi.

Hal ini tercermin dari data wawancara, sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka terlebih dahulu memeriksa kebenaran sebuah informasi sebelum membagikannya, sementara di sisi lain, ada kondisi di mana mereka membagikan konten ringan seperti video lucu tanpa verifikasi mendalam. Pola ini menunjukkan bahwa perilaku berbagi informasi tidak monolitik, melainkan bergantung pada jenis konten dan konteksnya. Dalam studi literasi digital mahasiswa, [Amaly & Armiah \(2021\)](#) menekankan bahwa kompetensi literasi digital mencakup keterampilan teknis dan evaluatif yang penting untuk menyaring konten hoaks di media sosial.

Pernyataan para narasumber memperlihatkan bahwa sebagian besar mahasiswa Ilmu Komunikasi memiliki kecenderungan untuk selalu memeriksa fakta sebelum membagikan informasi. Sikap kritis ini selaras dengan temuan [Yuliani \(2022\)](#) dalam penelitiannya pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu, yaitu bahwa literasi digital yang baik menyebabkan mahasiswa lebih bisa berpikir kritis dan selektif terhadap berita hoaks

RA menyampaikan bahwa meskipun dirinya aktif mengonsumsi konten di platform X, ia tetap melakukan proses penyaringan sebelum membagikan berita, khususnya jika berkaitan dengan isu sensitif seperti politik. Hal ini menggambarkan perilaku verifikasi berbasis konteks, yaitu tindakan memeriksa fakta yang dipicu oleh kebermaknaan atau urgensi suatu isu.

Berbeda dengan narasumber lain yang memeriksa informasi secara individual, UN memilih untuk melakukan verifikasi melalui diskusi kelompok. Ia membagikan informasi kepada teman-temannya terlebih dahulu untuk memastikan kebenaran berita sebelum menyebarkannya secara publik. Penelitian [Yamamoto et al. \(2018\)](#) yang menemukan bahwa rasa percaya dan hubungan sosial adalah salah satu faktor pendukung penyebaran pesan di WhatsApp. Karena itu, kedekatan sosial menjadi hal yang penting dalam pembagian informasi dan berita di grup WhatsApp ([Masip et al., 2021](#)). Pendekatan kolaboratif ini juga tercermin dalam

literasi digital komunitas atau peer-verification, sebuah strategi yang dapat memperkuat verifikasi karena keterlibatan beberapa orang dengan perspektif berbeda.

Sementara itu, ZA menekankan pentingnya mempertimbangkan konteks sosial dan emosional sebelum membagikan informasi, jika berita dianggap bermanfaat secara sosial, ia akan membagikannya; tetapi jika isu berpotensi menimbulkan kontroversi, ia akan menunda dan melakukan cek ulang. Strategi ini sejalan dengan temuan dalam literatur literasi digital bahwa motivasi berbagi tidak hanya pragmatis tetapi juga etis dan sosial (Yuliani, 2022). Menurut Brogan (2010) dalam *Social Media 101 Tactic and Tips to Develop Your Business Online* mendefinisikan Media sosial sebagai berikut: "Social media is a new set of communication and collaboration tools that enable many types of interactions that were previously not available to the common person". (sosial media adalah satu perangkat komunikasi baru dan alat kolaborasi yang memungkinkan banyak jenis interaksi yang sebelumnya tidak tersedia untuk orang biasa). Sedangkan menurut Dailey (2009) Social media adalah sebuah alat yang dibuat menggunakan teknologi sehingga mudah diakses dan terukur. Sosial media bisa menjadi sebuah alat untuk menyebarkan berita. Sehingga penting bagi setiap pengguna media sosial untuk memeriksa terlebih dahulu kebenaran informasinya

Namun, meskipun banyak narasumber mengaku melakukan verifikasi, bukan berarti tidak ada celah risiko. Proses verifikasi kolektif seperti diskusi grup bisa lebih cepat, tetapi belum tentu selalu menghasilkan kebenaran, terutama kalau semua anggota grup tidak memiliki literasi digital yang memadai. Selain itu, verifikasi yang bersifat kontekstual (hanya untuk isu sensitif) bisa menyebabkan blind spot. Isu ringan mungkin tidak diverifikasi sama sekali, meskipun bisa mengandung misinformasi.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa Ilmu Komunikasi memiliki kecenderungan kuat untuk tidak membagikan informasi secara langsung tanpa verifikasi, terutama pada isu yang dinilai krusial. Konten ringan seperti hiburan menjadi pengecualian karena dianggap tidak berisiko. Sementara beberapa mahasiswa memeriksa informasi secara individu, ada juga yang menerapkan verifikasi berbasis kelompok. Variasi strategi ini mencerminkan literasi digital yang cukup baik, namun tetap ada ruang untuk peningkatan agar proses verifikasi bisa lebih konsisten dan mendalam di semua jenis konten.

Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian, dapat disimpulkan bahwa dalam hal menyikapi informasi yang beredar, terutama di media sosial seperti platform X, responden memiliki sikap yang selektif dan berhati-hati. Mereka cenderung membagikan informasi sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi di lapangan. Jika sebuah informasi berpotensi menimbulkan perdebatan atau kontroversi, responden lebih memilih untuk melakukan pengecekan atau verifikasi terlebih dahulu agar tidak menyebarkan informasi yang salah. Namun, jika informasi tersebut dianggap sebagai tambahan yang bermanfaat dan tidak menimbulkan kontroversi, mereka lebih terbuka untuk membagikannya. Sikap ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya verifikasi dan tanggung jawab dalam menyebarkan berita agar tidak menimbulkan kebingungan atau konflik. Motivasi berbagi informasi para responden lebih didasarkan pada kebutuhan orang lain dan kepentingan sosial yang relevan, bukan sekadar reaktif menyebarkan informasi tanpa pertimbangan terlebih dahulu. Dengan pemaparan demikian, dapat dibuktikan bahwa para mahasiswa Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Padang mampu mencerminkan praktik literasi digital yang baik. Di mana proses verifikasi menjadi langkah utama mereka sebelum membagikan berita.

Rujukan

- Adrian, N., & Ardoni. (2024). Pemanfaatan penggunaan Twitter terhadap kemampuan literasi informasi mahasiswa Prodi Perpustakaan dan Ilmu Informasi UNP 2020. *YASIN: Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya*, 4(4), 544-560. <https://doi.org/10.58578/yasin.v4i4.3122>
- Amaly, N., & Armiah, A. (2021). Peran kompetensi literasi digital terhadap konten hoaks dalam media sosial. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 20(2), 43-52. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v20i2.6019>
- Brogan, C. (2010). *Social Media 101: Tactic and Tips to Develop Your Business Online*. Willey Publisher.
- Carley, K. M., Malik, M., Kowalchuck, M., Pfeffer, J., & Landwehr, P. (2018). Twitter Usage in Indonesia. *SSRN Electronic Journal*, August 2016. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2720332>.
- Dailey. (2009). *Peculiarities of Social Media Integration Into Marketing Communications*. Dubuque, IA: Brown & Benchmark.
- Effendi, E., Sawitri, A., Rahmadanti, D., Andrehadi, A., & Fahmi, M. A. (2022). Analisis cara menentukan fakta dan opini dalam penulisan teks editorial. *Edukasi Nonformal*, 3(2), 272-280.

-
- Fitriani, S., & Yusuf, A. (2024). Praktik Triangulasi Informasi pada Pengguna Media Sosial dalam Mencegah Misinformasi. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Media*, 9(2), 112–125.
- Hakam, A. M. (2018). Viral media sosial sebagai tema penciptaan karya seni kriya kayu. *Jurnal Seni Rupa*, 6(02).
- Hanum, S. A., & Masruri, A. (2021). Perilaku Mahasiswa Ilmu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam menyikapi hoaks di media sosial. *Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 16(1), 60–79.
- Hasuna, S. (2019). Sistem klarifikasi hoaks atau fakta secara online (Tanyafakta). *Jurnal Ilmiah Komputasi*, 18(4). <https://doi.org/10.32409/jikstik.18.4.2669>
- Hazan, H., Mantasa, K., Mudassir, A., & Ramadhani, R. (2025). Komunikasi informasi: dasar-dasar untuk menavigasi era informasi berlebih. *Journal Papyrus: Sosial, Humaniora, Perpustakaan dan Informasi*, 4(1), 59–69.
- Hidayatulloh, M. T., & Sahid, K. (2021). Perilaku mengakses informasi dan persepsi terhadap berita hoax di kalangan mahasiswa. *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*, 24(2), 233–247.
- Katadata. (2018). Indonesia Pengguna Facebook Terbesar Ketiga di Dunia. Katadata, 1. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/02/06/indonesia-penggunafacebook-terbesar-ketiga-di-dunia>
- Kusnandar, V. B. (2019). Twitter, Aplikasi Berita dan Majalah Berbasis Android dengan Rating Tertinggi. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/10/02/twitter-aplikasi-berita-danmajalah-berbasis-android-dengan-rating-tertinggi>
- Masip, P., Suau, J., Ruiz-Caballero, C., Capilla, P., & Zilles, K. (2021). News engagement on closed platforms: Human factors and technological affordances influencing exposure to news on WhatsApp. *Digital Journalism*, 9(8), 1062–1084. <https://doi.org/10.1080/21670811.2021.1927778>
- Maulidia, N. (2025). Peran Platform X dalam Meningkatkan Literasi Digital. *Cahaya Edukasi*, 2(April), 123.
- Nurrahmi, F., & Syam, H. M. (2020). Perilaku informasi mahasiswa dan hoaks di media sosial. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 129–146.
- Parahyangan, W. D. S., Seva, K., & Riadi, T. J. H. (2022). Efektivitas kemampuan berpikir kritis dalam menangkal hoaks. *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 7(2), 134–148.
- Putri, Y. K., & Ardoni, A. (2025). Pengaruh penerapan literasi digital terhadap pencegahan penyebaran hoaks di media sosial: Studi kasus mahasiswa Universitas Negeri Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 27752–27759. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.31337>
- Rahman, F., & Lestari, R. (2023). Persepsi risiko dan literasi digital mahasiswa dalam menghadapi hoaks. *Jurnal Media dan Komunikasi*, 6(2), 89–102.
- Rinanda, T. G., & Moekahar, F. (2022). Remaja Dan Literasi Media Sosial. *Jurnal Riset Jurnalistik dan Media Digital (JRJMD)*, 2(02), 71-76.
- Rizal, M., & Pratiwi, N. (2024). Literasi digital masyarakat Indonesia dalam menghadapi arus informasi media sosial. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 6(1), 45–59.
- Statista. (2021). Pengguna Twitter Naik 10 Kali Lipat dalam 6 Tahun. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2016/10/13/pengguna-twitter-naik-10-kali-lipat-dalam-6-tahun/1/5>
- Susanti, D., & Purnama, E. (2022). Strategi literasi digital dalam menghadapi misinformasi di media sosial. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Informasi*, 3(1), 45–60.
- Suparto, D., & Habibullah, A. (2021). Efektivitas penggunaan sosial media Twitter dalam penyebaran informasi dalam pelayanan publik (Studi kasus Kabupaten Pemalang). *Indonesian Governance Journal: Kajian Politik-Pemerintahan*, 4(2), 161–172.
- Syahfira, I., Siregar, Y. D., & Purwaningtyas, F. (2023). Hubungan antara literasi digital dengan penggunaan media sosial mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam “UISU” Pematang Siantar. *Shaut Al-Maktabah*, 15(1), 92–102.
- Syukri, S., Syarif, A., & Fitriani, H. (2021). Pengaruh pesan hoaks di media sosial terhadap sikap mahasiswa. *Medialog: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 22–34.
- Widodo, A. (2020). Teror informasi dan perilaku mahasiswa dalam penggunaan media sosial di tengah pandemi Covid-19. *Civic-Culture*, 4(1 extra), 45–58.
- Wiladi, G. J., & Afrianti, D. M. (2024). Pengaruh literasi media digital terhadap tindakan penyebaran berita palsu pada mahasiswa Universitas Bhayangkara. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14405369>
- Wilfi, K. P., Darmawan, C., & Anggraeni, L. (2025). Peran konten akun Narasnewsroom di Platform X terhadap literasi politik mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 5(4), 411-420. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v5i4.7611>
-

-
- Wulandari, D. (2025). Perilaku selektif pengguna media sosial dalam menyaring informasi digital. *Jurnal Informasi dan Teknologi Sosial*, 4(1), 28–39.
- Yamamoto, M., Kushin, M. J., & Dalisay, F. (2018). How informed are messaging app users about politics? A linkage of messaging app use and political knowledge and participation. *Telematics and Informatics*, 35(8), 2376–2386. <https://doi.org/10.1016/j.tele.2018.10.008>
- Yuliani, H. (2022). Literasi digital dalam menangkal berita hoax di media sosial (Studi pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu). *Jurnal MADIA*, 2(1). <https://doi.org/10.36085/madia.v2i1.3041>
- Yusuf, R., & Hidayat, F. (2025). Kepercayaan publik terhadap akun resmi dalam penyebaran informasi di media sosial. *Jurnal Media dan Masyarakat*, 7(1), 53–67.